

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MATERI PERKALIAN DAN PEMBAGIAN BILANGAN DENGAN MENGGUNAKAN LEMBARAN LATIHAN TERBIMBING

Dessi Yasmita

Guru SDN 27 Bantan Air Kec. Bantan Kab. Bengkalis
dessiyasmita@yahoo.co.id

ABSTRAK

Pembelajaran matematika sekolah dasar sering menjadi hal yang menyulitkan bagi siswanya. Maka dari itu guru kelas idealnya selalu berupaya untuk mencari cara atau metode yang tepat agar siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Latihan terbimbing adalah salah satu cara yang cukup efektif membantu siswa dalam memahami materi ajar matematika. Selain itu cara ini juga dapat membangun komunikasi efektif antara guru dengan siswa. Penelitian ini merupakan upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas III SDN 27 Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Tahun Ajaran 2017/2018 dalam memahami materi perkalian dan pembagian bilangan dengan alat bantu lembar latihan terbimbing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata pada siklus pertama 74,03 dan 76,00 dengan tingkat ketuntasan 77,78% dan 80,56%. Hasil penelitian siklus kedua nilai rata-ratanya adalah 72,39 dan 73,19 dengan tingkat ketuntasan 80,58% dan 83,33%. Dan jumlah siswa sebanyak 36 orang. Hal ini berarti bahwa penggunaan lembar latihan terbimbing untuk materi perkalian dan pembagian bilangan layak dan baik untuk diterapkan.

Kata Kunci: Matematika, Latihan Terbimbing.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sesuai dengan Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan

spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Artinya bahwa pendidikan di negara ini menjadi suatu yang wajib dan merupakan program terencana dan tersusun sedemikian rupa oleh pemerintah dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia bangsa,

dengan harapan mampu bersaing secara aktif di dunia internasional. Modal dasar untuk mampu bersaing adalah kecerdasan emosional dan spiritual setiap individu dimana hal tersebut bisa diperoleh melalui jalur pendidikan.

Sumber daya yang cerdas dan berahlak mulia mencerminkan kepribadian individu dan suatu bangsa, untuk itu dalam rangka menciptakan individu-individu yang berahlak mulia tersebut diperlukan sebuah proses pembelajaran yang mampu memberikan dan memotivasi siswa untuk dapat menggali nilai-nilai keagamaan, kebangsaan, kepribadian serta nilai-nilai luhur yang ada dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pola pembelajaran tersebut tentunya harus mampu mengakomodir kemampuan siswa, guru dan lingkungan sekolah menjadi satu kesatuan yang dirumuskan dalam berbagai pendekatan, teknik, dan metode pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi sehingga tujuannya dapat dicapai dengan mudah dan benar.

Berbagai mata pelajaran dirancang dan disusun dalam suatu kurikulum mulai dari tingkat sekolah dasar, menengah pertama, lanjutan hingga perguruan tinggi semata-mata hanya dalam rangka mencerdaskan anak bangsa. Pada jenjang sekolah dasar salah satu mata pelajaran yang disajikan adalah Matematika. Mata pelajaran matematika adalah mata pelajaran yang dipenuhi oleh simbol-simbol, angka-angka, grafik, gambar bangun datar, gambar bangun ruang dan hitungan-hitungan yang memerlukan pemahaman yang mendasar agar peserta didik dapat memanfaatkan matematika itu sebagai dasar pola pikir yang logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif serta memiliki kemampuan bekerja sama.

Berdasarkan tujuan pembelajaran matematika di Sekolah Dasar sesuai

dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (BSNP, 2006:417) adalah agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep, dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, dan efisien, serta tepat dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan dan menafsirkan solusi yang diperoleh
4. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.

Mengingat sangat beratnya tujuan pembelajaran matematika Sekolah Dasar yang telah ditetapkan, maka siswa perlu dibimbing secara bertahap untuk menguasai konsep matematika dengan menggunakan teknik, metode, pendekatan dan strategi yang bervariasi, sehingga tercipta pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Keberhasilan proses pembimbingan ini tentunya tidak terlepas dari kemauan dan kemampuan guru kelas dalam proses pembelajaran.

Selain itu tingkat kesulitan materi pelajaran ini sering menjadi kendala dan hambatan bagi siswa untuk dapat memahami dengan baik. Kenyataan yang terjadi di SDN 27 Bantan Air Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis masih banyak ditemukan siswa yang kesulitan memahami dan menguasai konsep-konsep materi matematika yang telah diajarkan, sulit

memperoleh nilai rata-rata kelas diatas 70, lebih dari 10% siswa harus remedial setiap kali dilakukan ulangan sehingga hasil akhir yang diperoleh tidak sesuai dengan harapan.

Untuk itu penulis selaku guru kelas memiliki pandangan perlu adanya proses pengulangan, latihan, pemecahan soal dan studi kasus agar siswa lebih terlatih terhadap materi yang telah disampaikan. Semua proses tersebut dilaksanakan dengan tetap dibawah bimbingan guru sehingga lebih terarah dan sesuai tujuan. Pendekatan guru terhadap masing-masing siswa diharapkan akan membawa dampak psikologi sehingga siswa lebih semangat untuk memahami konsep-konsep matematika yang diajarkan.

Dari konsep-konsep matematika yang terdapat dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang disempurnakan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran (KTSP), salah satu konsep yang mendasar dan penting adalah tentang perkalian dan pembagian pada bilangan, yang akan

menjadi dasar bagi siswa untuk memahami konsep matematika lainnya.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam kajian ini adalah apakah penggunaan lembar latihan terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas III SD Negeri 27 Bantan Air untuk materi perkalian dan pembagian bilangan pada semester Ganjil Tahun Ajaran 2017/2018.

C. Tujuan dan Manfaat Kajian

Tujuan kajian ini adalah untuk mengetahui dampak penggunaan lembar latihan terbimbing terhadap hasil belajar matematika siswa kelas III SDN 27 Bantan Air materi perkalian dan pembagian bilangan pada semester Ganjil Tahun Ajaran 2017-2018. Kemudian diharapkan hasil kajian ini dapat bermanfaat bagi semua unsur dalam hal meningkatkan hasil belajar siswa, pengembangan ilmu pengeahuan khususnya metode pembelajaran matematika.

KAJIAN PUSTAKA

A. Matematika

Menurut Graft dan Ulm dalam Aleks Maryunis, (2003;10) Matematika merupakan bahasa yang memungkinkan ide-ide yang sangat rumit dapat dipertukarkan dan saling dipahami". Menurut Jujun S Suriasumantri (1998;56) matematika adalah bahasa yang melambangkan serangkaian makna dari pernyataan yang ingin kita sampaikan. Lambang-lambang matematika bersifat artifisial (tidak alami), yang baru mempunyai arti setelah sebuah makna diberikan kepadanya". Depdiknas (2004; 27) menjelaskan bahwa matematika adalah sebuah ilmu yang dapat didefinisikan dari berbagai sudut pandang:

- a. Matematika sebagai bahasa simbol, angka, dan menghilangkan sifat kabur, majemuk dan emosional.
- b. Matematika adalah berfikir logis dan logika pada masa dewasa.
- c. Matematika adalah ratunya ilmu sekaligus pelayannya.
- d. Matematika adalah Sains mengenai kualitas dan besaran, menarik kesimpulan-kesimpulan, formal yang murni dan memanipulasi simbol.
- e. Matematika adalah ilmu tentang bilangan dan ruang, ilmu yang mempelajari hubungan suatu pola, bentuk dan struktur.

Hamzah dan Muhlisrarini (2014: 67) menyatakan bahwa matematika sekolah adalah matematika yang

diajarkan di satuan pendidikan dengan materi matematika dan pola pikir matematika terpilih yang disesuaikan dengan kebutuhan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dan perkembangan ilmu pengetahuan. Heruman (2007: 2) menyatakan bahwa pembelajaran dan materi matematika di sekolah dasar disesuaikan dengan perkembangan siswa serta memperhatikan aspek-aspek teori psikologi perkembangan anak, sehingga tahapan belajar matematika di sekolah dasar sesuai dengan kognitif dan perkembangan jiwa siswa. Oleh karena itu, kurikulum matematika sekolah dasar dibagi menjadi tiga kelompok besar, yaitu penanaman konsep dasar (penanaman konsep), pemahaman konsep, dan pembinaan keterampilan.

Lambas dkk. (2004: 8-9), perkataan matematika berarti ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan bernalar. Beberapa karakteristiknya adalah: (1) memiliki objek abstrak, (2) bertumpu pada kesepakatan, (3) berpola pikir deduktif, (4) memiliki symbol yang kosong dari arti, (5) memperhatikan semesta pembicara, dan (6) konsisten dalam sistemnya. Pendapat tersebut didukung oleh Sri Subarinah, (2006: 1) mengemukakan bahwa matematika merupakan pola berfikir, pola mengorganisasikan pembuktian logik, pengetahuan struktur yang terorganisasi memuat sifat-sifat, teori-teori, dibuat secara deduktif berdasarkan unsur yang tidak didefinisikan, aksioma, sifat atau teori yang telah dibuktikan kebenarannya. Kemudian dalam Kurikulum 2006 (BSNP, 2006: 416) dijelaskan bahwa: Matematika adalah mata pelajaran yang diberikan kepada semua siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis, kreatif, kritis serta kemampuan kerja sama agar dapat memiliki kemampuan

memperoleh, mengelola dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif.

Prihandoko (2006: 6) mengemukakan bahwa matematika merupakan bagian dari ilmu pengetahuan tentang bilangan dan kalkulasi. Kemudian Sri Subarinah (2006:1) mengatakan bahwa matematika merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari struktur yang abstrak dan pola hubungan yang ada di dalamnya. Sujono (1988:5) berpendapat bahwa matematika merupakan ilmu pengetahuan tentang penalaran yang logik dan masalah yang berhubungan dengan bilangan.

Dari beberapa pendapat diatas intinya bahwa matematika merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari struktur yang abstrak yang berhubungan dengan bilangan dan kalkulasi, diharapkan siswa mampu menanamkan konsep matematika, memahami, menguasai dan memperoleh konsep matematika melalui pola berpikir logis, analitis, kreatif, kritis dalam kehidupan nantinya.

Kemudian Cakupan ruang lingkup pembelajaran matematika di Sekolah Dasar berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (BSNP, 2006:417) meliputi “ (1) bilangan; (2) geometri dan pengukuran; (3) pengolahan data”. Dan tujuan Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (BSNP, 2006:417) adalah agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep, dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, dan efisien, serta tepat dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola

- dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan dan menafsirkan solusi yang diperoleh
 4. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah
 5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah

B. Model Pembelajaran

Model pembelajaran saat ini menjadi topik hangat yang diperbincangkan dalam dunia pendidikan, berbagai model bermunculan sebagai wujud reaksi dari kaum pendidik dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan itu sendiri. Menurut Agus Suprijono (2011: 45), model diartikan sebagai bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu. Lebih lanjut Agus Suprijono (2011: 46) menyatakan bahwa model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Sementara Endang Mulyatiningsih (2010:1) menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan penyelenggaraan proses belajar mengajar dari awal sampai akhir. Dalam model

pembelajaran sudah mencerminkan penerapan suatu pendekatan, metode, teknik atau taktik pembelajaran sekaligus. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, satu model pembelajaran dapat menggunakan beberapa metode, teknik dan taktik pembelajaran sekaligus.

Kemudian Udin dalam Endang Mulyatiningsih (2010:1) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu. Syaiful Sagala (2009: 175) mengemukakan bahwa Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Trianto (2010: 51) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Pendapat lain disampaikan Sofyan Amri, (2013:4) yang menyatakan bahwa model pembelajaran adalah sebagai suatu desain yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan siswa berinteraksi sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri siswa. Kemudian Ismail dalam Sofyan Amri

(2013: 4) menyatakan istilah model pembelajaran mempunyai 4 ciri khusus yang tidak dipunyai oleh strategi atau metode tertentu yaitu:

1. Rasional teoritik yang logis disusun oleh perancanganya.
2. Tujuan pembelajaran akan dicapai.
3. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan secara berhasil.
4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu konsep yang tersusun dan terencana dengan baik dan berisi prosedur sistematis dengan mengedepankan efektivitas, efisiensi serta berfungsi sebagai panduan bagi guru untuk membuat rencana serta melaksanakan aktivitas pembelajaran dengan menggunakan metode, teknik dan taktik pembelajaran.

C. Model Latihan Terbimbing

Lembar latihan terbimbing merupakan media yang menuntut keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Konsentrasi pembelajaran terletak pada siswa, guru hanya berfungsi sebagai fasilitator. Keaktifan belajar dapat tercipta dengan baik dan guru akan membimbing siswa yang bermasalah atau mempunyai kendala dalam menyelesaikan masalah (Agus Rianto,2008;13). Keahlian memerlukan latihan dan pengulangan (Dobbi De Porter,1999;97)

Ada ungkapan yang menyatakan bahwa "Latihan membuat sesuatu menjadi sempurna". Sayangnya ungkapan ini tidak selalu benar, seringkali dijumpai, bahwa tugas atau latihan yang diberikan guru kepada siswanya tidak benar-benar mencerminkan tugas dan latihan yang diperlukan, karena tidak membantu

siswa menguasai konsep dan keterampilan yang penting (Kardi Soeparman & M.Nur 2000:14).

Kardi Soeparman & M. Nur (2000:67) menjelaskan ada beberapa prinsip yang dapat digunakan sebagai acuan bagi guru dalam menerapkan dan melakukan pelatihan. Prinsip-prinsip tersebut diantaranya adalah:

1. Menugaskan kepada siswa melakukan latihan singkat dan bermakna.
2. Memberikan latihan sampai benar-benar menguasai konsep atau keterampilan yang dipelajari.
3. Hati-hati terhadap kelebihan dan kelemahan latihan berkelanjutan (*massed practiced*).
4. Perhatikan tahap-tahap awal pelatihan.

Kardi Suparman dan M.Nur (2000:31) memberikan pedoman dalam penyusunan latihan diantaranya adalah: Pertama mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik. Pedoman yang perlu dipertimbangkan guru dalam memberikan umpan balik kepada siswa yang jumlahnya banyak yaitu:

1. Berikan umpan balik sesegera mungkin setelah latihan.
2. Upayakan agar umpan balik jelas dan spesifik.
3. Konsentrasi pada tingkah laku, dan bukan pada maksud.
4. Jaga umpan balik sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.
5. Berikan pujian pada umpan balik dan kinerja yang benar.
6. Apa bila memberikan umpan balik negatif, tunjukkan bagaimana melakukannya dengan benar.
7. Bantulah siswa memusatkan perhatian pada proses dan bukan pada hasil.
8. Ajari siswa cara memberikan umpan balik kepada dirinya sendiri dan bagaimana menilai keberhasilan kinerjanya sendiri.

Kedua memberikan kesempatan latihan mandiri. Biasanya latihan mandiri yang diberikan kepada siswa sebagai tahap akhir dari pengajaran langsung adalah berupa pekerjaan rumah, atau berupa latihan soal yang dikerjakan secara mandiri oleh siswa tanpa melalui bimbingan guru. Latihan mandiri yang diberikan guru kepada siswa merupakan kesempatan bagi siswa menerapkan keterampilan baru yang diperolehnya secara mandiri. Dan juga latihan mandiri merupakan kelanjutan dari, latihan terbimbing. Di samping itu, Kardi Soeparman dan M. Nur (2000:40) menyebutkan bahwa latihan mandiri dapat digunakan sebagai cara untuk memperpanjang waktu belajar.

Model dan pola pemberian latihan merupakan salah satu model yang tepat bila diterapkan pada mata pelajaran matematika. karena pembelajaran matematika perlu latihan dan pengulangan guna meningkatkan pemahaman konsep-konsep kalkulasi bilangan. Model dan pola pemberian lembar latihan yang terbimbing adalah salah satu model latihan yang ada dalam kegiatan pembelajaran.

D. Hasil Belajar

Berbagai definisi hasil belajar yang disampaikan oleh ahli pendidikan. Nana Sudjana (2008:28), Menyatakan bahwa hasil belajar adalah segala perubahan yang diperoleh berdasarkan pengalaman dan latihan, meliputi pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, kebiasaannya, keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya, daya pikir, dan aspek lain yang ada pada individu. Gulo (2008:40) hasil belajar pada hakikatnya merupakan refleksi dari tujuan yang hendak dicapai dari belajar itu sendiri, sebab tujuan itulah

yang menggambarkan ke mana arah pembelajaran akan dibawa.

Kemudian Catarina Tri Anni (2007:5) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar. Kemudian Rifa'i dan Anni (2009: 85) menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan-perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. Mulyono Abdurrahman (2003:37) mengatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melakukan suatu kegiatan belajar. Kemudian Bloom dalam Catarina Tri Anni (2007: 7) menyatakan bahwa "hasil belajar sebagai perubahan tingkah laku yang mengusulkan tiga taksonomi yang disebut dengan ranah belajar, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor". Ranah kognitif mencakup ranah pengetahuan dan pemahaman siswa, ranah afektif mencakup ranah sikap siswa, dan ranah psikomotor mencakup ranah keterampilan/*skill* yang dimiliki oleh siswa. Ketiga ranah belajar tersebut sangat berkaitan dengan hasil belajar.

Dimiyati dan Mudjiono (2009: 3), menyatakan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Hasil belajar untuk sebagian adalah berkat tindak guru, suatu pencapaian tujuan pengajaran. Agus Suprijono (2012: 5) menyatakan "hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan ketrampilan". Soedijarto dalam Purwanto (2011: 46) menyatakan "hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai oleh

peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan”. Hamzah B. Uno (2008: 213) menyatakan “hasil belajar adalah perubahan perilaku yang relatif menetap dalam diri seseorang sebagai akibat dari interaksi seseorang dengan lingkungannya”

Dari definisi diatas jelas bahwa hasil belajar merupakan perubahan

prilaku secara menyeluruh pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dari seorang siswa setelah melakukan proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Proses belajar yang dimaksud tidak hanya di sekolah saja akan tetapi bisa dilakukan dengan lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakatnya.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah tindakan kelas yang dilakukan pada siswa kelas III SDN 27 Bantan Air Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis pada Semester ganjil Tahun Pelajaran 2017/2018. Penelitian ini dilakukan sebagai upaya peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika dengan materi perkalian dan pembagian bilangan yang merupakan konsep dasar materi pelajaran matematika.

B. Prosedur Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan 4 (empat) aktivitas yaitu:

1. Perencanaan; pada aktivitas perencanaan hal-hal yang dilakukan meliputi kegiatan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), penyusunan jadwal pelaksanaan, membuat lembar observasi, membuat lembar latihan terbimbing, merencanakan denah tempat duduk (*setting* ruang kelas), merencanakan perlengkapan dan peralatan yang dibutuhkan, berkoordinasi dengan rekan sejawat selaku pengamat dalam tindakan dan aktivitas lain yang diperlukan.
2. Pelaksanaan; Kegiatan yang dilakukan pada tahap pelaksanaan

dimulai dari guru masuk kedalam kelas, membuka pelajaran, berdo'a bersama, mengecek kehadiran siswa, menyampaikan materi ajar, tes awal, memberikan lembar latihan terbimbing, tes akhir, memberikan umpan balik, menyimpulkan materi dan lainya yang diperlukan.

3. Pengamatan; kegiatan observasi/pengamatan dilakukan untuk melihat aktivitas guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Pengamatan dilakukan selama proses pelaksanaan tindakan pada setiap siklusnya dengan berpedoman pada daftar observasi yang telah disiapkan. Hasilnya dijadikan dasar pertimbangan untuk melakukan refleksi. Karena pengamatan dilakukan seiring dengan pelaksanaan maka peneliti meminta teman sejawat untuk bertindak sebagai pengamat setelah sebelumnya dilakukan diskusi agar memiliki persepsi yang sama terhadap hal-hal yang akan diamati.. Refleksi; kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yakni melihat dan menganalisis hasil tes yang diberikan kepada siswa baik tes awal maupun akhir dengan membandingkannya. Selain itu peneliti akan diskusi dengan rekan

sejawat selaku observator untuk membahas dan memberikan masukan terhadap hasil observasi, kemudian dibuat catatan untuk perbaikan pada siklus berikutnya. Apabila hasil belajar belum memenuhi standar yang diinginkan maka dilakukan siklus berikutnya namun jika sudah cukup maka diambil kesimpulan.

C. Teknik Pengambilan Data

Data yang diambil dalam kajian ini ada 3 yakni:

1. Data hasil observasi diperoleh melalui ceklis lembar observasi yang telah dipersiapkan sebelumnya. Observasi dimaksudkan untuk melihat tingkat keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran selama siklus dilakukan. Hasil observasi akan dijadikan dasar untuk mengambil kesimpulan dan membuat catatan-catatan perbaikan proses pembelajaran berikutnya. (lembar observasi terlampir)
2. Data hasil evaluasi dalam bentuk nilai angka-angka diperoleh melalui tes tertulis berupa soal essay sebanyak 10 soal. Tes dilakukan selama 10 menit. Untuk tes awal diberikan pada awal pertemuan dan tes akhir dilakukan pada akhir pertemuan pada masing-masing siklus.
3. Data pelengkap lainnya seperti jumlah guru, jumlah siswa dan profil sekolah lainnya diambil melalui teknik kepustakaan dengan

meminta data kepada bagian administrasi sekolah.

D. Instrumen Penilaian

Instrumen penelitian yang digunakan yakni lembar observasi, soal tes essay dan objektif. Hasil pengamatan keaktifan siswa dianalisis menggunakan persentase kemudian diberikan interpretasi-intprestasi dan penjelasan terhadap hasil yang diperoleh. Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah siswa yang aktif}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100 \%$$

Kriteria keaktifan siswa menggunakan standar interval sebagai berikut :

- 80% s/d 100% : sangat baik
- 60% s/d 79% : baik
- 40% s/d 60% : cukup
- 20% s/d 40% : kurang
- 00% s/d 20% : kurang sekali

Kemudian untuk melihat dampak pembelajaran dengan menggunakan lembar latihan terbimbing terhadap hasil belajar siswa, dilihat dari hasil tes yang dilakukan pada masing-masing pertemuan dalam setiap siklusnya. Nilai tes dibandingkan dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) mata pelajaran matematika yang telah ditetapkan sekolah yakni 70. Selain itu juga dilihat nilai pencapaian rata-rata kelas pada setiap tes. Analisis terhadap hasil belajar siswa menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Media lembar pelatihan terbimbing untuk pelajaran matematika memiliki peran yang penting dalam upaya meningkatkan kemampuan siswa.

dengan lembar latihan ini siswa dapat terangsang kemampuan kognitif, afektif dan psikomotoriknya. Pemberian lembar latihan terbimbing dilihat dari

sisi pemnggunaan waktu memang lebih efektif, hanya saja membutuhkan biaya lebih.

Hasil penelitian tindakan kelas terhadap hasil belajar matematika siswa kelas III SDN 27 Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis menunjukkan hasil yang baik setelah menggunakan lembaran latihan terbimbing untuk materi perkalian dan pembagian bilangan.

Dilihat dari sisi aktivitas siswa dalam mengerjakan lembar latihan terbimbing memang masih belum terbangun rasa kepercayaan diri siswa, hal ini dibuktikan dengan masih tingginya persentase siswa yang bertanya kepada guru dan teman dalam menyelesaikan soal dibandingkan dengan menyelesaikan secara mandiri.

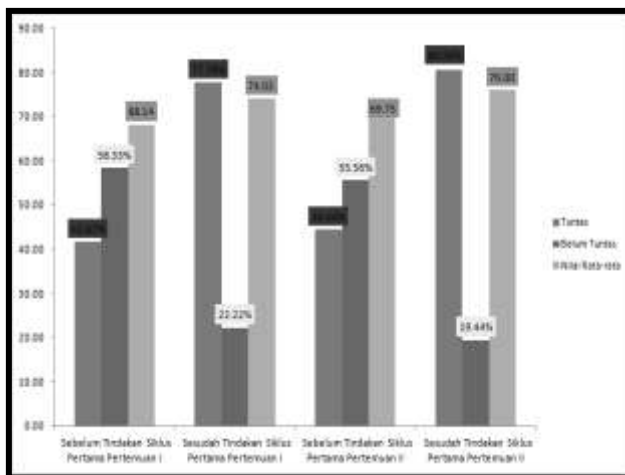
Akan tetapi perlu disadari bahwa materi perkalian dan pembagian memiliki tingkat kesulitan yang tinggi sehingga membutuhkan kemampuan yang cukup dalam mempelajarinya. Kesabaran dan keseriusan guru dalam membimbing semua siswa juga memiliki andil yang cukup besar. Dari hasil observasi terhadap aktivitas guru dan siswa diperoleh angka sebesar 75% dan 85,53% pada siklus pertama. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas yang dilakukan guru dan siswa sudah mencapai angka diatas 75% dalam kategori baik. Begitu juga saat siklus kedua mencapai angka 82,89% dan 90,79% dalam kategori sangat baik.

Sementara ditinjau dari aspek hasil belajar pada siklus pertama dan kedua dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Belajar Pada Siklus Pertama

Interval Nilai	Nilai Tes Siklus Pertama Pertemuan I				Nilai Siklus Pertama Pertemuan II			
	Tes Awal		Tes Akhir		Tes Awal		Tes Akhir	
	F	%	F	%	F	%	F	%
50 sampai dengan 59	4	11,11		0,00	2	5,55	0	0,00
60 sampai dengan 69	17	47,22	8	22,22	18	50,00	7	19,44
70 sampai dengan 79	11	30,56	23	63,89	12	33,33	23	63,89
80 sampai dengan 89	4	11,11	5	13,89	4	11,11	6	16,67
Jumlah	36	100,00	36	100,00	36	100,00	36	100,00
Jumlah Nilai	2453		2665		2511		2736	
Nilai Rata-rata	68,14		74,03		69,75		76,00	
Nilai Tertinggi	54		63		54		68	
Nilai Terendah	82		87		83		87	
Tingkat Ketuntasan (%)	41,67		77,78		44,44		80,56	
Tingkat Ketidaktuntasan (%)	58,33		22,22		55,56		19,44	

Sumber : Data Olahan 2017

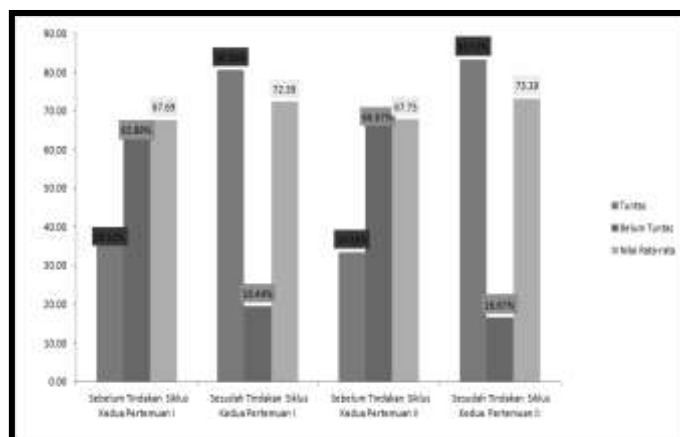


Gambar 1. Hasil Penilaian Siklus Pertama

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Belajar Pada Siklus Kedua

Interval Nilai	Nilai Tes Siklus Kedua Pertemuan I				Nilai Siklus Kedua Pertemuan II			
	Tes Awal		Tes Akhir		Tes Awal		Tes Akhir	
	F	%	F	%	F	%	F	%
50 sampai dengan 59	5	13,89	0	0,00	3	8,333	0	0,00
60 sampai dengan 69	18	50,00	7	19,44	21	58,33	6	16,67
70 sampai dengan 79	12	33,33	24	66,67	9	25,00	24	66,67
80 sampai dengan 89	1	2,78	5	13,89	3	8,33	6	16,67
Jumlah	36	100,00	36	100,00	36	100,00	36	100,00
Jumlah Nilai	2437		2606		2439		2635	
Nilai Rata-rata	67,69		72,39		67,75		73,19	
Nilai Tertinggi	53		61		52		65	
Nilai Terendah	81		85		81		84	
Tingkat Ketuntasan (%)	36,11		80,56		33,33		83,33	
Tingkat Ketidaktuntasan (%)	63,89		19,44		66,67		16,67	

Sumber: Data Olahan Tahun 2017



Gambar 2. Hasil Penilaian Siklus Kedua

Dari tabel dan grafik diatas dapat dilihat bahwa pencapaian nilai rata-rata pada siklus pertama sebelum diberikan tindakan lembar latihan terbimbing yakni 68,14 dan sesudah tindakan sebesar 74,03 atau ada kenaikan nilai rata-rata sebesar 5,89 poin pada pertemuan ke-1. Sementara pada pertemuan ke-2 nilai rata-rata sebelum tindakan sebesar 69,75 dan setelah tindakan 76,00 dengan kenaikan sebesar 6,25 poin. Dan dilihat dari sisi persentase ketuntasan sebelum tindakan 41,67% siswa tuntas dan sisanya 58,33% belum tuntas, kemudian sesudah tindakan 77,78% tuntas dan 22,22% belum tuntas pada pertemuan ke-1. Dan sebelum tindakan pada pertemuan ke-2 sebesar 44,44% tuntas dan 55,56% belum tuntas, sementara setelah dilakukan tindakan 80,56% tuntas dan sisanya 19,44% belum tuntas, dimana untuk pelajaran matematika kelas III ditetapkan dengan KKM 70.

Fakta diatas mengindikasikan bahwa tindakan kelas berupa pemberian lembar latihan terbimbing ternyata mampu meningkatkan hasil belajar siswa untuk mata pelajaran matematika. Hal ini dapat dilihat dari perubahan positif nilai rata-rata dan kenaikan angka pencapaian tingkat ketuntasan dari sebelum tindakan dan sesudah tindakan. Pola pemberian lembar latihan terbimbing mampu mendorong siswa untuk mewujudkan kemampuannya dalam bentuk aktivitas nyata. Lembaran latihan terbimbing juga mampu melatih siswa untuk berusaha menggali kemampuan motoriknya untuk menyelesaikan berbagai kasus terkait matematika dalam hal ini pembagian dan perkalian bilangan.

Hasil belajar pada siklus kedua tersebut pada dasarnya sama dengan hasil siklus pertama. Pencapaian nilai rata-rata pada siklus pertama sebelum

diberikan tindakan lembar latihan terbimbing yakni 67,69 dan sesudah tindakan sebesar 72,39 atau ada kenaikan nilai rata-rata sebesar 4,69 poin pada pertemuan ke-1. Sementara pada pertemuan ke-2 nilai rata-rata sebelum tindakan sebesar 67,75 dan setelah tindakan 73,19 dengan kenaikan sebesar 5,44 poin. Dan dilihat dari sisi persentase ketuntasan sebelum tindakan 36,11% siswa tuntas dan sisanya 63,89% belum tuntas, kemudian sesudah tindakan 80,56% tuntas dan 19,44% belum tuntas pada pertemuan ke-1. Dan sebelum tindakan pada pertemuan ke-2 sebesar 33,33% tuntas dan 66,67% belum tuntas, sementara setelah dilakukan tindakan 83,33% tuntas dan sisanya 16,67% belum tuntas.

Dengan uji coba selama dua siklus pada mata pelajaran matematika tindakan berupa pemberian lembaran latihan terbimbing mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Artinya bahwa pola ini bisa dijadikan rujukan bagi guru untuk dijadikan salah satu cara untuk merangsang dan mendorong siswa agar lebih mudah belajar dan berakhir pada peningkatan hasil belajarnya. Meskipun dalam penelitian ini ditemukan tingkat kemandirian untuk mengerjakan lembaran latihan terbimbing belum maksimal dan masih membutuhkan bantuan teman dan gurunya. Hal ini dimungkinkan karena kemandirian membutuhkan waktu yang cukup lama untuk dibentuk, sehingga tidak bisa dilihat dengan waktu sesaat saja.

Pemberian lembar latihan terbimbing hanyalah salah satu metode dan cara atau pola pembelajaran yang dapat diterapkan dalam meningkatkan hasil belajar siswa dan bukan berarti suatu keharusan. Masih banyak cara dan teknik lain yang dapat digunakan. Namun penelitian tindakan kelas ini

membuktikan bahwa pemberian lembar latihan terbimbing merupakan cara yang cukup efektif guna meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Namun perlu disikapi bahwa pola pembelajaran yang digunakan tidak selamanya akan efektif karena banyak faktor yang

mempengaruhinya seperti; waktu, kondisi kelas, siswa, guru, bahan ajar, materi ajar dan lainnya. Untuk itu pemilihan pola, metode dan teknik yang tepat akan menjadi penentu keberhasilan siswa dalam memperoleh hasil belajar yang diharapkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Hasil belajar siswa sebelum diberikan lembar latihan terbimbing menunjukkan angka sebesar 68,14 dan 69,75. pada siklus pertama. Dan pada siklus kedua sebesar 67,69 dan 67,75.
2. Hasil belajar siswa sesudah diberikan lembar latihan terbimbing menunjukkan angka sebesar 74,03 dan 76,00 pada siklus pertama. Dan pada siklus kedua sebesar 72,39 dan 73,19.
3. Pemberian lembar terbimbing untuk materi perkalian dan pembagian pada mata pelajaran matematika dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SDN 27 Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis. Hal ini dapat dilihat dari kenaikan perolehan hasil belajar dari sebelum tindakan dan sesudah tindakan. Dimana besarnya kenaikan adalah sebesar 5,89 dan 6,25 pada siklus pertama. Sementara pada siklus kedua besarnya kenaikan sebesar 4,69 dan 5,44.

B. Saran

1. Hasil pengamatan selama tindakan dilakukan menunjukkan bahwa hampir semua siswa kekurangan waktu untuk mengerjakan lembar latihan terbimbing. Untuk itu perlu adanya manajemen waktu yang solid dan mantap agar proses pelaksanaan tindakan bisa lebih baik.
2. Jumlah siswa setiap rombel yang terlalu besar atau diatas 20 mempengaruhi efektivitas tindakan. Untuk itu perlu adanya solusi dari pihak sekolah untuk menyelesaikan masalah jumlah siswa tiap rombelnya. Satu orang guru akan kewalahan menangani lebih dari 30 siswa, apalagi dengan pemberian lembar latihan terbimbing.
3. Dari sisi biaya pemberian lembar latihan terbimbing membutuhkan biaya. Hal ini tidak mungkin akan ditanggung oleh guru selamanya, solusi dari sekolah sangat diharapkan untuk masalah ini.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad Rifa'i dan Chatarina Tri Anni (2009), *Psikologi pendidikan*, Semarang: Unnes Press.

Agus Riyanto (2008), *Pendekatan Kontektual*, Jakarta: Rineka Cipta.

Agus Suprijono (2011), *Model-Model Pembelajaran*, Jakarta: Gramedia Pustaka Jaya.

- Alex Maryunis (2003), *Metode Pemetaan Informasi Dalam Proses Belajar Mengajar Matematika*, Jakarta: Pascasarjana IKIP Jakarta.
- Ali Hamzah dan Muhlisrarini (2014), *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Antonius Cahya Prihandoko (2006), *Memahami Konsep Matematika Secara Benar Dan Menyajikannya Dengan Menarik* Jakarta: Depdiknas.
- BSNP (2006), *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Depdiknas (2004), *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Matematika Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah*, Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas (2006), *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Depdiknas.
- Dimiyati dan Mudjiono (2009), *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Endang Mulyatiningsih (2010), *Pembelajaran Aktif, Kreatif, Inovatif, Efektif Dan Menyenangkan (Paikem)*, Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan.
- Gulo, W, (2008), *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : PT. Grasindo.
- Hamzah B. Uno. (2008). *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Heruman. (2007), *Model Pembelajaran Matematika di SD*, Bandung: Remaja. Rosdakarya.
- Jujun S. Suriasumantri (1998), *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Sinar Harapan.
- Kardi Suparman dan M. Nur (2000), *Pengajaran Langsung*, UNESA University: Press Surabaya.
- Lambas, dkk (2004), *Matematika Modul Pelatihan Terintegrasi*, Jakarta: Depdiknas.
- Mulyono Abdurrahman, (2003) *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Nana Sudjana (2008), *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Portrer, DD. & Hernacki, Mike (1999), *Quantum Learning* (Abdurrahman, A. Terjemahan) Bandung : Kaifa. Buku asli Diterbitkan 1992.
- Sofyan Amri (2013) *Pengembangan & Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*, Jakarta: PT Prestasi Pustakarya.
- Sri Subarinah (2006), *Inovasi Pembelajaran Matematika SD*, Jakarta: Depdiknas.
- Syaiful Sagala (2009), *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: CV. Alfabeta.
- Tri Anni Catharina (2007), *Psikologi Belajar*, Semarang: UPT Unnes press.
- Trianto (2010), *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Jakarta : PT. Kencana.